

## Analisis Perkembangan Motorik Anak Usia Dini di TK Sejahtera Kamal

**Aisyah Farah  
Azka\***

Universitas Trunojoyo  
Madura,  
INDONESIA

**Nur Halisa**

Universitas Trunojoyo  
Madura,  
INDONESIA

**Rohmatul Bariroh  
Alfaiqoh**

Universitas Trunojoyo  
Madura,  
INDONESIA

---

### Article Info

#### Article history:

Received:  
February 5, 2025  
Revised:  
April 22, 2025  
Accepted:  
May 30, 2025

#### Keywords:

Motor development,  
Early childhood,  
Fine motor skills,  
Gross motor skills.

---

### Abstract

Motor development is one of the essential aspects of early childhood growth that plays a significant role in fostering independence, coordination, and readiness to engage in more complex learning activities. This study aims to analyze the level of motor development among children aged 4-6 years at TK Sejahtera Kamal. The research employed a qualitative descriptive approach with 20 children from groups A and B as subjects. Data collection techniques included direct observation, teacher interviews, and documentation of learning activities. The data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing conducted interactively. The findings revealed that most children had reached an age-appropriate level of motor development, particularly in activities such as running, jumping, drawing, and cutting. However, several children still required additional stimulation, especially in fine motor skills such as writing and tying shoelaces. The main supporting factors included structured play activities and teacher involvement in providing positive feedback, while the obstacles involved limited facilities and a lack of variety in learning media. This study contributes to early childhood educators by providing insights into designing more diverse and stimulating learning strategies to optimize children's motor development. Furthermore, the findings can serve as a foundation for educational institutions to improve educational play facilities and strengthen collaboration with parents in providing motor stimulation at home.

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) ©2025 by author/s

---

#### \* Corresponding author:

Aisyah Farah Azka  
Universitas Trunojoyo Madura, INDONESIA.  
Email: farag78@gmail.com  
DOI:

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan dari sebuah artikel ilmiah harus berfungsi sebagai kerangka komprehensif yang tidak hanya menguraikan tujuan penelitian, tetapi juga menunjukkan pentingnya topik serta kontribusinya terhadap khazanah pengetahuan yang sudah ada. Pendahuluan yang baik memberikan latar belakang yang memadai untuk mengontekstualisasikan proyek penelitian, memperjelas alasan dilakukannya studi, serta menyajikan struktur artikel secara koheren. Sama pentingnya, pendahuluan juga perlu menawarkan definisi yang luas mengenai konsep-konsep utama dan melibatkan diri dalam perdebatan ilmiah yang relevan dengan memasukkan perspektif dari penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka semacam ini memungkinkan penulis untuk menempatkan studinya dalam diskusi akademik yang sedang berlangsung, baik dengan mendukung, menantang, maupun menyempurnakan argumen yang telah ada.

Masa usia dini, yang didefinisikan sebagai periode kritis sejak lahir hingga usia enam tahun, merupakan fondasi esensial bagi seluruh aspek perkembangan individu, baik kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun fisik-motorik (Hurlock, 1980; Juniarti, 2019). Dalam kerangka perkembangan fisik, perkembangan motorik anak menempati posisi sentral karena memengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, melakukan perawatan diri, dan berpartisipasi dalam pembelajaran, menjadikannya manifestasi nyata dari kematangan neurologis dan pengalaman belajar (Susanto, 2014). Urgensi perkembangan motorik pada usia dini tidak hanya terbatas pada kemampuan gerak, tetapi juga memiliki korelasi kuat dengan kesiapan belajar di sekolah dasar, di mana anak dengan kontrol motorik yang baik cenderung lebih siap dalam hal membaca, menulis, dan fokus pada tugas-tugas akademik. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan terarah menjadi kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh lingkungan pendidikan, khususnya Taman Kanak-Kanak (TK) dan keluarga (Touali et al., 2025). Perkembangan motorik secara tradisional dibagi menjadi dua kategori utama yang memiliki peran unik: motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar di seluruh tubuh—termasuk lengan, kaki, dan batang tubuh—yang diperlukan untuk keseimbangan, koordinasi, dan mobilitas, seperti berlari, melompat, melempar, menangkap, dan memanjat (Herrmann et al., 2019). Perkembangan motorik kasar yang optimal memungkinkan anak memiliki stamina fisik, kesadaran ruang, dan fondasi postur yang stabil, yang merupakan prasyarat penting bagi fungsi motorik halus.

Sebaliknya, motorik halus berfokus pada otot-otot kecil di tangan, jari, dan pergelangan tangan, serta menuntut koordinasi visual-motorik (koordinasi mata dan tangan) yang presisi. Keterampilan ini mencakup kegiatan yang lebih detail dan terarah, seperti menggambar, menulis, menggunting, meronce, dan mengancingkan baju (Nurjannah, 2018). Motorik halus adalah jembatan menuju literasi dan kemandirian personal; tanpa kontrol yang baik, anak akan kesulitan dalam tugas-tugas penting di sekolah, seperti memegang pensil atau menggunakan alat tulis. Periode usia 5-6 tahun (TK B) menandai percepatan signifikan dalam penguasaan keterampilan motorik halus, didorong oleh kematangan neurologis berupa mielinisasi serabut saraf yang mengontrol gerakan tangan dan jari, yang memungkinkan gerakan yang lebih terampil, cepat, dan terkoordinasi (Aisyah, 2020). Pada usia ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menggambar objek yang dapat dikenali, meniru atau menulis nama, serta menggunakan alat dengan tujuan, seperti menggunting dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Pentingnya stimulasi pada periode ini sangat krusial karena secara langsung mendukung tiga aspek fundamental: keterampilan pra-menulis,

konsentrasi, dan kreativitas (Santrock, 1994). Kegiatan yang melibatkan fokus visual dan ketepatan gerakan, seperti mewarnai atau meronce, secara langsung melatih anak untuk memelihara perhatian pada tugas (konsentrasi) sekaligus menjadi media ekspresi diri (kreativitas).

Meskipun penting, seringkali implementasi stimulasi motorik di sekolah masih bersifat konvensional atau kurang variatif. Padahal, stimulasi harus disajikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dan bermakna agar sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang bersifat bermain (*play-based learning*) (Ermiyati et al., 2023). Penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa metode belajar sambil bermain adalah pendekatan paling efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik, karena menggabungkan aspek fisik dengan aspek kognitif dan sosial-emosional (Ermiyati et al., 2023). Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada dua kegiatan spesifik yang dipilih berdasarkan potensi stimulasi motoriknya. Untuk stimulasi motorik halus, kegiatan mewarnai dipilih karena memerlukan kontrol jari, tekanan pensil, dan kemampuan untuk tetap berada di dalam garis (koordinasi mata-tangan). Sementara itu, untuk stimulasi motorik kasar, dipilih permainan estafet bendera. Permainan ini melibatkan serangkaian gerakan lokomotor dan non-lokomotor—termasuk berlari, mengubah arah, dan menyerahkan objek—yang secara efektif melatih kecepatan, kelincahan, dan koordinasi tubuh secara keseluruhan (Aisyah, 2020).

Penelitian ini memilih lokasi di TK Sejahtera Kamal dengan tujuan mendalam untuk menguji efektivitas dua kegiatan spesifik di atas dalam meningkatkan perkembangan motorik anak. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis sejauh mana kegiatan mewarnai dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun, dan (2) menganalisis sejauh mana permainan estafet bendera dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun di TK Sejahtera Kamal. Melalui pendekatan eksperimental dan observasi ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang valid mengenai implementasi metode stimulasi yang efektif. Hasil dari penelitian ini memiliki signifikansi praktis dan teoretis yang luas. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dan panduan konkret bagi guru TK Sejahtera Kamal dan pendidik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) lainnya dalam merancang kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada kognitif tetapi juga mengoptimalkan perkembangan motorik melalui permainan yang terstruktur. Selain itu, hasil ini penting bagi orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat dan konsisten di lingkungan rumah, mendukung perkembangan motorik anak secara komprehensif. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai hubungan antara jenis kegiatan bermain tertentu (mewarnai dan estafet) dengan peningkatan keterampilan motorik, serta menegaskan kembali peran lingkungan pendidikan formal dalam mendukung perkembangan fisik anak secara optimal dan berkelanjutan (Gauvain, 2020). Dengan demikian, stimulasi motorik yang tepat akan memastikan anak usia dini tumbuh menjadi individu yang mandiri, terampil, dan siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

## **METODE**

Bagian ini menyajikan uraian terperinci mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam studi. Uraian ini mencakup desain penelitian, karakteristik partisipan, populasi dan prosedur pengambilan sampel, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data, serta teknik yang diterapkan dalam analisis data. Pada penelitian yang melibatkan penggunaan alat dan bahan tertentu, sangat penting

untuk memberikan spesifikasi secara lengkap. Spesifikasi alat harus menyoroiti tingkat kecanggihan dan ketepatan instrumen yang digunakan, sementara spesifikasi bahan harus menjelaskan jenis serta karakteristik bahan yang dimanfaatkan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai perkembangan motorik anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berusaha memahami proses dan makna yang mendasari perkembangan motorik dalam konteks alami kegiatan sehari-hari di sekolah, tidak hanya mengukur kuantitas atau angka (Creswell & Creswell, 2018). Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci dan sistematis fakta-fakta serta karakteristik populasi subjek, yang dalam hal ini adalah proses perkembangan motorik halus dan kasar anak usia dini. Subjek penelitian secara spesifik adalah anak-anak pada kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Sejahtera Kamal. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada fase krusial perkembangan motorik halus yang mempersiapkan anak menuju keterampilan pra-menulis dan pra-membaca, sehingga intervensi dan observasi yang cermat sangat relevan.

Untuk memastikan kekayaan dan validitas data (triangulasi data), teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles et al., 2020). Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada guru kelas kelompok B. Wawancara ini bertujuan menggali perspektif, pengalaman, dan pengetahuan guru terkait kurikulum motorik yang diterapkan, tantangan spesifik dalam perkembangan motorik anak di kelas, serta interpretasi guru terhadap kemajuan motorik setiap anak. Informasi ini penting untuk membangun konteks dan mendukung data observasi. Selanjutnya, observasi merupakan teknik inti dalam penelitian ini dan dilakukan dengan teknik non-partisipan (non-participant observation). Artinya, peneliti berada di lokasi penelitian dan mengamati seluruh rangkaian kegiatan—khususnya kegiatan mewarnai (untuk motorik halus) dan permainan estafet bendera (untuk motorik kasar)—tanpa terlibat langsung atau memengaruhi jalannya aktivitas anak. Pendekatan non-partisipan ini dipilih untuk meminimalkan bias dan mendapatkan gambaran yang autentik mengenai perilaku motorik alami anak selama bermain dan belajar. Proses observasi dilakukan secara terstruktur menggunakan lembar observasi yang memuat indikator-indikator perkembangan motorik yang relevan.

Teknik pelengkap, yaitu dokumentasi, digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa foto-foto dan catatan lapangan (field notes) merekam visualisasi aktivitas anak selama kegiatan mewarnai dan estafet bendera berlangsung. Bukti visual ini sangat berharga sebagai data pendukung untuk menggambarkan kualitas gerakan, koordinasi, dan tingkat konsentrasi anak (Milles & Huberman, 1994). Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan diolah, direduksi, disajikan, dan kemudian ditarik kesimpulannya untuk memberikan deskripsi yang terperinci mengenai sejauh mana kegiatan mewarnai dan estafet bendera telah memfasilitasi dan meningkatkan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak usia dini di TK Sejahtera Kamal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di TK Sejahtera Kamal terhadap dua anak usia dini kelompok B, yaitu

Meta Anggraini Putri dan Alfatah, diperoleh temuan yang beragam mengenai perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua aspek keterampilan motorik tersebut muncul dan berkembang secara berbeda pada anak-anak dengan usia yang sama ketika mereka terlibat dalam kegiatan bermain dan belajar yang terstruktur. Hasil pengamatan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana perbedaan individu, faktor lingkungan, serta bentuk stimulasi yang diberikan guru dapat memengaruhi perkembangan kemampuan motorik anak secara keseluruhan.

Dalam aspek motorik halus, yang distimulasi melalui kegiatan mewarnai, kedua anak menunjukkan perkembangan yang baik, meskipun dengan karakteristik yang berbeda. Meta Anggraini Putri menampilkan kontrol yang cukup baik dalam aktivitas mewarnai. Ia mampu menjaga hasil warnanya tetap di dalam garis gambar dan menunjukkan kemampuan dalam memilih kombinasi warna yang serasi, mencerminkan pemahaman estetika serta keterlibatan kognitif yang baik. Namun, Meta membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas dibandingkan teman-temannya. Keterlambatan ini menunjukkan bahwa meskipun koordinasi dan ketelitiannya sudah berkembang dengan baik, kecepatan pemrosesan dan rentang konsentrasi Meta masih perlu ditingkatkan. Menurut Berk, variasi seperti ini merupakan hal yang wajar pada anak usia dini karena perkembangan presisi motorik dan fokus kognitif berlangsung pada kecepatan yang berbeda, tergantung pada kesiapan neurologis, kondisi emosional, dan motivasi anak (Dea & Latipah, 2017). Dengan demikian, kasus Meta menggambarkan pola perkembangan yang umum terjadi, di mana ketepatan gerak motorik sering kali berkembang lebih cepat dibandingkan dengan efisiensi waktu penyelesaian tugas.

Sementara itu, Alfatah menunjukkan penguasaan motorik halus yang sangat baik. Ia mampu mewarnai dengan rapi dan menyelesaikan tugas dengan cepat, memperlihatkan kontrol dan efisiensi yang mencerminkan kelincahan jari serta koordinasi mata-tangan yang matang. Kemampuannya dalam menggunakan alat tulis kecil seperti krayon dengan mudah menunjukkan keterampilan kontrol manual yang baik. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Santrock, merupakan indikasi adanya integrasi yang kuat antara persepsi sensorik dan eksekusi motorik halus (Santrock, 1994). Integrasi tersebut memungkinkan anak untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian dengan sedikit kesalahan dan usaha. Perbedaan antara Meta dan Alfatah dalam hal kecepatan dan koordinasi memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan anak usia dini: guru perlu memahami bahwa perbedaan individu bukanlah kekurangan, melainkan variasi perkembangan yang memerlukan pendekatan dan stimulasi yang berbeda.

Kontras yang menarik muncul dalam aspek motorik kasar, yang diamati melalui kegiatan permainan estafet bendera untuk mengukur keseimbangan, koordinasi, dan kontrol tubuh. Dalam kegiatan ini, Meta menunjukkan perkembangan motorik kasar yang optimal. Ia mampu melakukan gerakan berjalan zig-zag dengan keseimbangan dinamis yang baik dan menunjukkan koordinasi antara mata, kaki, dan tangan yang efektif ketika memasukkan bendera ke dalam botol. Kemampuannya menjaga keseimbangan saat mengubah arah dan mengatur kecepatan gerak sesuai tujuan menunjukkan adanya stabilitas inti tubuh (*core stability*) dan kesadaran spasial yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Gallahue et al. yang menjelaskan bahwa kemampuan mengoordinasikan gerakan tubuh secara ritmis dan terarah merupakan indikator penting dari kematangan motorik pada anak usia 5-6 tahun (Herrmann et al., 2019). Temuan ini juga menegaskan bahwa Meta memiliki kesiapan fisik yang baik untuk aktivitas belajar berikutnya yang menuntut ketangkasan tubuh, seperti olahraga dan tari.

Sebaliknya, Alfatah menunjukkan beberapa kesulitan dalam melaksanakan tugas yang sama. Ia tampak kesulitan menggenggam bendera dengan kuat, sehingga bendera sering terjatuh atau gagal dimasukkan ke dalam botol. Kesulitan ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan motorik halus sudah baik, kekuatan dan stabilitas motorik kasarnya masih perlu ditingkatkan. Menariknya, perbedaan ini mengungkap adanya keterkaitan antara motorik halus dan kasar yang tidak selalu berkembang secara sejajar. Kemampuan mempertahankan keseimbangan tubuh (motorik kasar) sambil melakukan gerakan presisi (motorik halus) membutuhkan koordinasi neuromuskular yang kompleks dan tidak semua anak mampu mencapainya pada waktu yang bersamaan. Berdasarkan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, kemampuan motorik kasar Alfatah mungkin berada dalam zona perkembangan terdekatnya, yang berarti ia dapat mencapai keterampilan yang lebih baik dengan bimbingan atau latihan tambahan yang tepat dari guru (Gauvain, 2020).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan motorik anak bersifat multidimensional dan tidak mengikuti pola yang seragam. Variasi individu dalam perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kematangan otot, kekuatan fisik, dan koordinasi, serta faktor eksternal seperti bimbingan guru, lingkungan bermain, dan media pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan bentuk stimulasi berdasarkan kebutuhan masing-masing anak. Misalnya, pada Alfatah, latihan yang menitikberatkan pada kekuatan genggaman, koordinasi bilateral, dan stabilitas tubuh seperti bermain plastisin, menarik tali, atau berjalan di atas garis lurus akan membantu meningkatkan integrasi motoriknya. Sedangkan untuk Meta, kegiatan yang melatih kecepatan, efisiensi, dan konsentrasi berkelanjutan seperti menggambar dalam waktu terbatas, bermain puzzle, atau permainan halang rintang dapat membantu menyeimbangkan ketelitian dengan kecepatan gerak.

Selain faktor individu, lingkungan belajar juga berperan besar dalam mendukung perkembangan motorik. Lingkungan TK Sejahtera Kamal memberikan kesempatan yang cukup bagi anak untuk bereksplorasi dalam kegiatan kreatif dan fisik, namun keterbatasan media belajar dan tata ruang kadang membatasi ruang gerak anak. Menurut Frost, Wortham, dan Reifel, anak membutuhkan ruang dan peralatan yang memadai untuk melatih keterampilan gerak dasar dan koordinasi manipulatif secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan variasi media bermain seperti penyediaan alat olahraga anak, permainan bertekstur, serta area bermain luar ruangan akan sangat membantu anak dalam mengeksplorasi kemampuan motoriknya.

Peran guru sebagai fasilitator juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan motorik anak. Dalam kegiatan yang diamati, guru aktif memberikan arahan, dorongan verbal, dan umpan balik positif yang membangun kepercayaan diri anak. Interaksi seperti ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial, di mana belajar dipandang sebagai proses yang dimediasi secara sosial. Ketika guru memberikan bimbingan dan dukungan emosional, anak lebih termotivasi untuk mencoba, berlatih, dan memperbaiki gerakannya. Kehadiran guru yang suportif juga membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi diri, seperti menyesuaikan kecepatan gerak, posisi tubuh, dan fokus terhadap tugas yang sedang dikerjakan.

Selain guru, peran orang tua juga sangat penting dalam memperkuat stimulasi motorik di luar lingkungan sekolah. Orang tua yang melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari seperti berkebun, memasak, atau bermain permainan tradisional turut membantu memperluas kesempatan anak untuk mengasah kemampuan motorik secara alami. Oleh karena itu, komunikasi dan kerja sama

antara guru dan orang tua perlu terus ditingkatkan agar stimulasi yang diberikan di rumah dan di sekolah berjalan searah dan saling melengkapi.

Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan motorik halus dan kasar pada anak usia dini tidak hanya mencerminkan kemampuan fisik semata, tetapi juga terkait dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Baik Meta maupun Alfatah menunjukkan bahwa setiap anak memiliki jalur perkembangan yang unik, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, lingkungan, dan pembelajaran. Bagi pendidik, temuan ini menjadi pengingat penting akan perlunya observasi berkelanjutan, intervensi individual, dan pembelajaran berbasis permainan yang bermakna untuk memastikan setiap anak mencapai potensi motoriknya secara optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Sejahtera Kamal, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak usia dini bersifat bervariasi dan tidak selalu berkembang secara seajar antara aspek motorik halus dan motorik kasar. Kedua subjek penelitian, Meta Anggraini Putri dan Alfatah, menunjukkan pola perkembangan yang berbeda: Meta memiliki kemampuan motorik kasar yang lebih unggul dibandingkan dengan motorik halusya, sedangkan Alfatah memperlihatkan keterampilan motorik halus yang sangat baik namun masih memerlukan peningkatan pada aspek motorik kasar.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki ritme perkembangan yang unik, dipengaruhi oleh faktor internal seperti kematangan fisik, kekuatan otot, dan kemampuan koordinasi, serta faktor eksternal seperti bentuk stimulasi dari guru, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga. Pembelajaran yang berorientasi pada permainan dan aktivitas kreatif terbukti efektif dalam menstimulasi kedua aspek motorik tersebut, terutama jika dilakukan secara terarah dan disertai umpan balik positif dari guru.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru dalam memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, serta perlunya kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk memberikan stimulasi berkelanjutan di rumah. Dengan demikian, pengembangan motorik anak usia dini dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang holistik, terencana, dan berkesinambungan, sehingga anak tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga memperoleh kesiapan kognitif, emosional, dan sosial untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2020). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 36–40. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3018>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Dea, L. F., & Latipah, E. (2017). Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Sosial-Emosional Melalui Penerapan Media Balok dan Bermain Peran Pada Siswa TK Kuntum Mekar, Lampung. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 185–196. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-06>
- Ermiyati, E., Rohmadheny, P. S., Rosada, U. D., & Hastuti, D. (2023). Early Childhood Education Teachers' Perspectives on Play-Based Learning: A

- Survey in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(2), 291–300. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.92-10>
- Gauvain, M. (2020). Vygotsky's Sociocultural Theory. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (pp. 446–454). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23569-4>
- Herrmann, C., Heim, C., & Seelig, H. (2019). Construct and correlates of basic motor competencies in primary school-aged children. *Journal of Sport and Health Science*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2017.04.002>
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed). McGraw-Hill.
- Juniarti, Y. (2019). Pengembangan Media Ludo Geometri (DORI) Pada Fisik Motorik Anak Usia Dini. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 5(2), 169–182. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-04>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.
- Nurjannah, D. (2018). Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain Papercraft (Penelitian Tindakan di TK Alam Rizkia, Depok). *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 4(2), 149–160. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.42-03>
- Santrock, J. W. (1994). *Child development* (6th ed). Brown & Benchmark Publishers.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana.
- Touali, R., Zerouaoui, J., Chakir, E. M., Bui, H. T., Leone, M., & Allisse, M. (2025). Impact of a Sensorimotor Integration and Hyperstimulation Program on Global Motor Skills in Moroccan Children With Autism Spectrum Disorder: Exploratory Clinical Quasi-Experimental Study. *JMIR Formative Research*, 9, e65767. <https://doi.org/10.2196/65767>